PENINGKATAN WAWASAN BUDAYA LOKAL MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM PENDIDIKAN PANCASILA

Anikotul Meliana
Universitas PGRI Madiun, Indonesia
anikotulmeliana@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila Education plays an important role in developing students' insight into local culture; however, preliminary observation in class VII-D of SMPN 4 Madiun showed that students' insight into local culture was still relatively low due to teacher-centered learning. This study aims to examine the extent to which the application of the Problem Based Learning (PBL) method through group work themed around local culture can improve students' insight into local culture in Pancasila Education. The study used a Classroom Action Research approach based on the Kemmis and McTaggart model, carried out through four stages in each cycle: planning, action, observation, and reflection, involving 31 students of class VII-D of SMPN 4 Madiun, divided into five heterogeneous groups themed around Indonesian archipelago cultures. Data were collected through participatory observation, performance assessment, and documentation using a five-aspect assessment rubric. The results showed a class average score of 91.77 with 100% classical learning mastery among the 31 students. The highest scores were achieved in the aspects of local culture identification and presentation skills (4.00 each), while the lowest score was in the aspect of respecting culture (3.23). These findings indicate that applying PBL through group work themed around local culture is effective in improving students' local cultural insight, although mutual respect for culture between groups still needs to be strengthened in the following cycle.

***Keywords**: Problem Based Learning; local cultural insight; Pancasila Education; local wisdom*

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkan wawasan budaya lokal peserta didik, namun hasil pengamatan awal di kelas VII-D SMPN 4 Madiun menunjukkan bahwa wawasan siswa terhadap budaya lokal masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan metode Problem Based Learning (PBL) melalui kerja kelompok bertema budaya lokal dapat meningkatkan wawasan budaya lokal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan melalui empat tahap pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek penelitian 31 siswa kelas VII-D SMPN 4 Madiun yang dibagi menjadi lima kelompok heterogen bertema budaya Nusantara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, penilaian performa, dan dokumentasi menggunakan rubrik lima aspek. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 91,77 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% dari 31 siswa. Skor tertinggi diperoleh pada aspek identifikasi budaya lokal dan kemampuan presentasi (masing-masing 4,00), sedangkan skor terendah pada aspek sikap menghargai budaya (3,23). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PBL melalui kerja kelompok bertema budaya lokal efektif meningkatkan wawasan budaya lokal siswa, meskipun sikap saling menghargai budaya antarkelompok masih perlu diperkuat pada siklus berikutnya.
Kata Kunci: Problem Based Learning; wawasan budaya lokal; Pendidikan Pancasila; kearifan lokal

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya lokal, mulai dari tradisi, bahasa, kesenian, hingga adat istiadat yang tersebar di berbagai daerah. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Pancasila memegang peran penting untuk menumbuhkan wawasan siswa terhadap kekayaan budaya tersebut. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai Pancasila secara normatif, tetapi juga diajak mengenal tradisi, kearifan, bahasa, serta nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat sekitarnya. Menurut Insani (2019), kebudayaan pada dasarnya merupakan pola perilaku yang bersifat normatif, mencakup cara berpikir dan cara merasakan yang muncul dari hasil interaksi antarmanusia dalam masyarakat. Artinya, budaya bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh lewat proses belajar dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Wawasan terhadap budaya bangsa sendiri sebenarnya merupakan bagian dari wawasan nusantara yang lebih luas. Najicha (2022) menyebut bahwa pemahaman terhadap wawasan nusantara menjadi penting sebagai salah satu upaya memperkuat jati diri bangsa, apalagi di tengah gempuran budaya asing yang terus berdatangan dan

berpotensi menggeser identitas budaya lokal pada generasi muda.

Ironisnya, di era yang serba mudah diakses seperti sekarang, kemudahan itu justru menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi budaya lokal. Siswa SMP, yang notabene tumbuh di tengah arus informasi digital, cenderung lebih akrab dengan budaya asing atau tren global dibandingkan tradisi dan kesenian yang ada di lingkungan mereka sendiri. Padahal, sebagaimana disampaikan Rahmawati, Maryani, dan Daroe (2025), literasi terhadap keragaman budaya lokal justru menjadi kunci untuk menumbuhkan rasa toleransi, karena melalui proses mengenal dan memahami budaya, siswa juga belajar menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Kondisi ini juga tampak dari hasil pengamatan awal peneliti di kelas VII-D SMPN 4 Madiun. Wawasan siswa terhadap budaya lokal, baik yang berasal dari Madiun sendiri maupun daerah lain, ternyata masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya diduga karena pembelajaran yang selama ini berlangsung masih berpusat pada guru, sehingga siswa jarang diberi ruang untuk mengeksplorasi budaya lokal secara lebih luas. Siswa cenderung hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa banyak kesempatan menggali sendiri. Padahal, bila diberi ruang eksplorasi yang lebih terbuka, siswa sebenarnya bisa menemukan lebih banyak informasi dan wawasan dari lingkungannya sendiri.

Melihat persoalan ini, dibutuhkan model pembelajaran yang bisa mendorong siswa berpikir lebih kritis sekaligus mengaitkan materi dengan kondisi nyata di sekitarnya. Salah satu model yang cukup relevan untuk itu adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah kontekstual sebagai titik tolak proses belajar sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri maupun kolaboratif (Lidinillah, 2018). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang menjanjikan dari penerapan model ini. Baskara dan Irawaty (2026), misalnya, melalui penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 14 Kendari, mencatat peningkatan aktivitas belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II, sementara ketuntasan belajar

klasikal ikut naik dari 58,06% menjadi 83,87%. Selain itu, Rahmandani, Hamzah, Handayani, dan Fatimah (2024) dalam penelitiannya di SMAN 2 Batu menemukan bahwa rendahnya keaktifan siswa sebelumnya banyak dipicu oleh kurangnya konsentrasi dan minimnya partisipasi dalam mengajukan solusi saat diskusi berlangsung, dan kondisi ini terbukti membaik setelah PBL diterapkan.

Yang menarik, ketika PBL dipadukan dengan muatan kearifan lokal, pembelajaran jadi lebih kontekstual dan tidak sekadar teori di atas kertas. Kurniati, Aprilia, Mulyati, Rostiani, dan Nuralamsyah (2025) misalnya, meneliti pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di sekitar Candi Prambanan, dan menemukan bahwa pendekatan semacam ini mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap pelestarian budaya sekaligus memperkuat nilai keberagaman di antara mereka. Dengan kata lain, ketika kearifan lokal dijadikan sumber belajar, materi jadi terasa lebih dekat dengan keseharian siswa dibanding hanya mengandalkan metode ceramah konvensional.

Upaya memadukan pembelajaran dengan kearifan lokal semacam ini sejalan dengan semangat penguatan karakter Pancasila yang terus digaungkan dalam dunia pendidikan belakangan ini. Iswatiningsih (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih tertanam kuat pada diri siswa apabila digali dan dikembangkan dari nilai-nilai kearifan lokal yang sudah akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar konsep yang diajarkan secara abstrak. Hal senada juga ditemukan Kurniawan dan Lutfiana (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih menghayati jati diri bangsanya.

Berangkat dari persoalan dan temuan-temuan tersebut, penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya wawasan budaya lokal siswa kelas VII-D SMPN 4 Madiun. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep secara teoretis, tetapi juga diajak

mengidentifikasi dan mencari solusi atas persoalan nyata yang berkaitan dengan pelestarian budaya di lingkungannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan metode PBL dapat meningkatkan wawasan budaya lokal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII-D SMPN 4 Madiun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (dalam Purba dkk., 2021), yang berlangsung dalam empat tahap pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VII-D SMPN 4 Madiun.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP berbasis kerja kelompok bertema budaya lokal. Siswa dibagi ke dalam lima kelompok heterogen yang masing-masing diberi nama sesuai budaya Nusantara, yaitu Narayana (Banten), Darma Laras (Bandung), Arjuna (Banyuwangi), Kuncoro Lawas (Yogyakarta), dan Sasmitha Adiguna (Bali). Nama-nama ini sengaja dipilih agar siswa merasa lebih dekat dan tertarik dengan tema budaya yang akan mereka pelajari.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat empat kegiatan yang dilalui siswa, yakni mengidentifikasi budaya lokal sesuai daerah kelompoknya, menganalisis nilai-nilai budaya tersebut dan mengaitkannya dengan nilai Pancasila, membuat slogan bertema Pancasila, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selama proses ini berlangsung, observer mengamati bagaimana siswa berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, dan bagaimana sikap mereka saat mendengarkan presentasi kelompok lain yang membahas budaya berbeda.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, penilaian performa, dan dokumentasi, dengan menggunakan rubrik lima aspek, yaitu identifikasi budaya lokal, analisis nilai budaya, sikap menghargai budaya, kreativitas slogan, dan kemampuan presentasi. Setiap aspek dinilai dalam skala 1–4, dan nilai akhir dihitung dengan rumus: Nilai Akhir = (Total Skor / 20) × 100.

Setelah satu siklus selesai, hasil pengamatan dan nilai yang diperoleh

direfleksikan bersama untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Data nilai dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, sementara data sikap dan partisipasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata, ketuntasan belajar, dan partisipasi siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Desain siklik semacam ini dipilih karena penelitian tindakan kelas dengan model PBL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya, sebagaimana ditemukan Ariyani dan Kristin (2021) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penilaian per Kelompok

Dari hasil penilaian kerja kelompok pada siklus ini, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kelompok Berdasarkan Tema Budaya Lokal

Nama Kelompok	Jumlah Siswa	Total Skor	Nilai
Banten (Narayana)	6	19	95
Kuncoro Lawas (Jogja)	5	19	95
Bandung (Darma Laras)	7	18	90
Sasmitha Adiguna (Bali)	7	18	90
Banyuwangi (Arjuna)	6	18	90

Dari tabel di atas, nilai tertinggi diraih oleh kelompok Banten dan Jogja, sedangkan tiga kelompok lainnya memperoleh nilai 90 dengan rata-rata siswa adalah 91,77. Dengan asumsi KKM sebesar 75, maka seluruh siswa dinyatakan tuntas, atau dengan kata lain ketuntasan klasikal mencapai 100% pada siklus ini.

Rincian per Aspek Penilaian

Apabila ditelusuri lebih dalam berdasarkan lima aspek rubrik, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Skor per Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (skala 1–4)
A1 – Identifikasi budaya lokal	4,00
A2 – Analisis nilai budaya	3,77
A3 – Sikap menghargai budaya	3,23
A4 – Kreativitas slogan	3,35
A5 – Kemampuan presentasi	4,00

Dari tabel di atas, skor tertinggi bernilai 4,00, terdapat pada dua aspek yakni identifikasi budaya lokal dan kemampuan presentasi. Dapat

disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk mengenali budaya daerah cukup baik dan kemampuan presentasi juga bagus. Skor terendah ada pada aspek sikap menghargai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam mengidentifikasi dan mempresentasikan budaya sudah cukup baik, tetapi sikap saling menghargai budaya kelompok lain masih perlu diperkuat.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kerja kelompok dengan tema budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan nilai siswa, yang terlihat dari rata-rata kelas 91,77 dan ketuntasan klasikal 100%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Baskara dan Irawaty (2026), yang mencatat peningkatan yang cukup signifikan dalam ketuntasan belajar setelah penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penamaan kelompok yang didasarkan pada identitas budaya Nusantara tampaknya turut berkontribusi dalam meningkatkan minat siswa, seperti yang diungkapkan oleh Kurniati dkk. (2025), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya lokal dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam pelestarian budaya.

Meskipun demikian, nilai sikap menghargai budaya yang masih rendah menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran kelompok ini perlu perhatian lebih. Mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap antarbudaya memang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan hanya sekadar pemindahan pengetahuan. Rahmandani dkk. (2024) juga menyebutkan hal serupa, bahwa keterlibatan dan partisipasi siswa dalam PBL harus terus dipantau dan diperkuat melalui refleksi bertahap, agar tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga kemampuan sosialnya.

Hasil penelitian tentang kuatnya aspek kognitif tetapi masih lemahnya aspek sikap ini juga sejalan dengan beberapa studi lain yang mengangkat topik yang sama. Wiratmaja, Suacana, dan Sudana (2021) contohnya, dalam penelitian mereka mengenai eksplorasi nilai-nilai Pancasila yang didasarkan pada kearifan lokal Bali, menyatakan

bahwa penanaman wawasan kebangsaan melalui budaya lokal lebih mudah dipahami siswa pada fase pengenalan dan pemahaman, namun memerlukan waktu yang lebih lama agar benar-benar terinternalisasi sebagai sikap. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Rezkianah, Babo, dan Madani (2020) serta Santika (2022), yang sama-sama mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pemahaman budaya siswa, tetapi perubahan sikap dan perilaku biasanya baru terlihat signifikan setelah adanya penerapan yang konsisten dalam periode waktu yang lebih panjang. Pada jenjang yang lebih muda, Erviana dan Faisal (2022) juga menemukan pola serupa, di mana pengenalan kearifan lokal lebih cepat membangun pengetahuan daripada sikap menghargai variasi budaya pada siswa.

Oleh karena itu, metode kerja kelompok yang berfokus pada budaya lokal yang dipadukan dengan PBL terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa kelas VII-D SMPN 4 Madiun, baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan presentasi. Namun, dimensi sikap saling menghormati antarbudaya masih perlu menjadi perhatian untuk perbaikan di siklus-siklus selanjutnya, supaya hasilnya dapat lebih komprehensif dan tidak hanya terfokus pada prestasi akademik saja.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VII-D SMPN 4 Madiun, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning melalui kerja kelompok yang bertema budaya lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan budaya lokal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kelas yang mencapai 91,77 dan pencapaian ketuntasan belajar klasikal 100% dari 31 siswa, dengan nilai tertinggi diperoleh oleh kelompok Banten (Narayana) dan Kuncoro Lawas (Jogja), sedangkan kelompok Bandung (Darma Laras), Sasmitha Adiguna (Bali), dan Banyuwangi (Arjuna) sedikit lebih rendah.

Dari lima aspek yang diperiksa, siswa memiliki keunggulan dalam mengenali dan menyampaikan budaya lokal. Namun, sikap menghormati budaya kelompok lain tetap menjadi aspek dengan hasil terendah, yang menunjukkan masih ada kesempatan untuk diperkuat pada pembelajaran selanjutnya.

Pembagian kelompok berdasarkan nama-nama budaya Nusantara, seperti Narayana, Darma Laras, Arjuna, Kuncoro Lawas, dan Sasmitha Adiguna, terbukti sangat efektif menarik minat siswa terhadap tema budaya lokal, serta mendorong partisipasi mereka dalam proses identifikasi, analisis, dan presentasi nilai budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendekatan PBL yang berlandaskan kerja kelompok dengan tema budaya lokal dapat menjadi pilihan pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk memperkuat wawasan budaya dan karakter Pancasila siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu kelas dalam satu siklus pengamatan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks kelas atau sekolah lain. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru terus mengintegrasikan muatan budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai materi insidental, agar wawasan budaya siswa terus berkembang. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sumber belajar kontekstual, misalnya kunjungan ke situs budaya, narasumber lokal, atau media audiovisual budaya daerah. Mengingat aspek sikap menghargai budaya masih menjadi capaian terendah, penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada strategi penguatan sikap toleransi antarbudaya dalam pembelajaran kelompok, misalnya melalui refleksi lintas kelompok atau kegiatan kolaboratif yang lebih intensif antarkelompok.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa artikel ini bebas dari konflik kepentingan, baik dalam proses pengumpulan data,

analisis, proses editorial, maupun proses publikasi secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMPN 4 Madiun beserta siswa kelas VII-D yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya memperkuat jati diri bangsa melalui pemahaman wawasan nusantara di era gempuran kebudayaan asing. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1).

Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 353–361.

Baskara, W. O. S., & Irawaty. (2026). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII SMP Negeri 14 Kendari. Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan, 4(1), 42–57.

Erviana, Y., & Faisal, V. (2022). Kearifan lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam membangun Profil Pancasila anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6909–6923.

Insani, I. (2019). Landasan teori kebudayaan. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 3(2), 155–164.

Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor learning berbasis kearifan lokal di Candi Prambanan: Inovasi pembelajaran PPKn untuk menumbuhkan civic culture siswa. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 5(5), 1241–1250.

Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMA se-Malang Raya. Jurnal Civic Hukum, 6(1), 61–70.

Lidinillah, D. A. M. (2018). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 1, 1–8.

Purba, B., dkk. (2021). Penelitian tindakan kelas. Yayasan Kita Menulis.

Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan problem based learning (PBL) dalam peningkatan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(3), 1016–1027.

Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Daroe. (2025). Peningkatan pemahaman budaya lokal Suku Dayak melalui literasi budaya lokal. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 20(1), 27–38.

Rezkianah, A. E., Babo, R., & Madani, M. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2).

Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan lokal Bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan.